

**MANFAAT TERAPI BEKAM BASAH DALAM UPAYA
PENURUNAN KADAR GULA DARAH PADA PENDERITA
DIABETES MILITUS TIPE 2 DI KLINIK HOLISTIC CARE**

***THE BENEFITS OF WET CUPPING THERAPY IN
REDUCING BLOOD GLUCOSE LEVELS IN PATIENTS WITH
TYPE 2 DIABETES MELLITUS AT HOLISTIC CARE CLINIC***

P-ISSN: 2477-6408 | E-ISSN: 2656-0046
Url Jurnal: <https://uia.e-journal.id/afiat/article/3814>
[https://DOI : 10.34005/afiat.v10i01.3814](https://DOI:10.34005/afiat.v10i01.3814)

Ninis Indriani
ninisindriani@gmail.com
STIKes Banyuwangi

Annisa Nur Nazmi
annisanazmi91@gmail.com
STIKes Banyuwangi

ABSTRAK

Kadar gula dalam darah yang tinggi akan berdampak komplikai seperti jantung, stroke, infeksi kaki yang berat dan gagal ginjal. Sangat perlu mengendalikan kadar gula yang tinggi untuk menghindari sebuah komplikasi DM. **Tujuan** penelitian ini untuk menganalisis pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan kadar gula pada pasien diabetes melitus di Klinik Holistic Care Kalibaru Banyuwangi tahun 2023. **Metode penelitian** menggunakan *quasi exsperimental* dengan design *one group pretest-postest* dengan jumlah sampel sebanyak 52 responden dan menggunakan tekhnik *accidental sampling* yang memiliki kadar gula darah tinggi di atas 200mg/dl dan dianalisis dengan menggunakan *Wilcoxon sign rank* $p \geq \alpha = 0,05$. **Hasil Penelitian** diperoleh nilai signifikan $p < 0,5$ maka $0,000 < 0,05$ yang bermakna H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan Terapi Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Holistic Care. Terapi bekam basah dapat dijadikan alternatif terapi non farmakologi pada seseorang yang memiliki kadar gula darah tinggi sehingga dapat memperbaiki keseimbangan kadar gula dalam darah

Kata Kunci: Terapi bekam, kadar gula darah, diabetes melitus

ABSTRACT

High blood glucose levels can lead to complications such as heart disease, stroke, severe foot infections, and kidney failure. It is crucial to control high blood glucose levels to avoid complications of Diabetes Mellitus (DM). This study aimed to analyze the effect of wet cupping therapy on reducing blood glucose levels in patients with diabetes mellitus at the Holistic Care Clinic in Kalibaru, Banyuwangi, in 2023. The

research method used was quasi-experimental, with a one-group pretest-posttest design with a total of 52 respondents, and an accidental sampling technique was used for those with high blood glucose levels above 200mg/dl. The data were analyzed using the Wilcoxon sign rank test with $p > \alpha = 0.05$. The research results showed a significant value of $p < 0.5$, thus $0.000 < 0.05$. H_0 is rejected, and H_a is accepted, indicating a significant effect of wet cupping therapy on blood glucose levels in patients with diabetes mellitus at the Holistic Care Clinic. Wet cupping therapy can be considered as an alternative non-pharmacological therapy for individuals with high blood sugar levels to help balance blood glucose levels.

Keywords: Cupping Therapy, Blood Glucose Levels, Diabetes Mellitus.

PENDAHULUAN

Glukosa darah adalah kadar glukosa dalam darah yang konsentrasinya diatur secara ketat oleh tubuh. Glukosa yang mengalir dalam darah merupakan sumber energi utama bagi sel-sel tubuh. Peningkatan kadar glukosa darah setelah makan atau minum akan merangsang pankreas memproduksi insulin yang mencegah peningkatan kadar glukosa darah lebih lanjut dan menyebabkan kadar glukosa darah menurun secara perlahan. Proses kinerja glukosa dalam tubuh tentunya akan terganggu jika tubuh mengalami peningkatan glukosa melebihi batas normal. Semakin bertambahnya usia maka semakin besar risiko peningkatan glukosa darah. Hal ini dapat disebabkan oleh penyakit diabetes militus (DM) (Resti Dewi Nanda Demur & Studi Sarjana Keperawatan STikes Perintis Padang, 2018) Diabetes Militus merupakan kelainan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemia akibat kesulitan mensintesis insulin, resisten insulin atau keduanya. Diabetes militus dapat menyerang individu di segala usia, mulai dari usia anak hingga lanjut usia. Diabetes militus tipe 2 yang dikenal dengan NIDDM, disebabkan oleh sel beta pancreas mempertahankan karakteristik penghasil insulin mereka. Diabetes militus sering tidak menunjukkan gejala serta dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah sebelum terdiagnosis (Nuari et al., 2018). Hiperglikemia jangka panjang pada penderita diabetes militus menyebabkan kerusakan, gangguan fungsi, kegagalan banyak organ terutama mata dan ginjal (Abate et al., 2013).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, penyebab kematian pertama di dunia adalah berasal dari golongan penyakit tidak menular yang diperkirakan terus meningkat mencapai 70%. Salah satunya dikarenakan penyakit diabetes militus. *World Helath Organization* juga menjelaskan telah terjadi peningkatan penderita diabetes militus sebesar 70% pada populasi remaja. Tercatat sebanyak 422 juta orang menderita diabetes militus di dunia (Qifti et al., 2020) Berdasarkan survei organisasi kesehatan dunia sebanyak 8,4 juta penduduk Indonesia menderita diabetes militus dan angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 21,3 juta pada tahun 2030 (IDF Diabetes Atlas 10th Edition, n.d.). Indonesia menempati urutan ketujuh dari 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak 10,7 juta. Mulai tahun 2013 hingga tahun 2018, prevalensi diabetes militus meningkat di seluruh provinsi. Berdasarkan temuan Riskedas tahun 2018, prevalensi diabetes militus di Indonesia pada kelompok usia diatas 15 tahun meningkat sebanyak 2%. Pada tahun 2018 kurang lebih 6,9% menjadi 8,5% menurut data skring kadar gula darah (*Profil-Kesehatan-Indonesia-2018*, n.d.) Provinsi Jawa Timur penyakit diabetes mellitus cukup tinggi 2,1%. Sedangkan di Kabupaten Banyuwangi, Menurut Dinas Kesehatan Banyuwangi penderita DM sebanyak 14.743 orang, dimana dari jumlah DM tersebut terdapat DM

tipe 1 yang berjumlah 32,4% sedangkan DM tipe 2 sebanyak 67,6% (Aprilia et al., 2018). Data penderita diabetes melitus di Klinik Holistic Care Kalibaru pada tahun 2022 terdapat 520 penderita diabetes melitus, sedangkan tahun 2023 terhitung dari Januari-April sebanyak 190 penderita diabetes melitus.

Diabetes Melitus jika tidak ditangani dengan baik, akan mengakibatkan komplikasi pada berbagai organ tubuh, maka sangat perlu mengendalikan kadar gula yang tinggi untuk menghindari sebuah komplikasi DM seperti komplikasi pada mata, jantung, ginjal, syaraf, pembuluh darah kaki dan berbagai macam komplikasi lainnya (Yuniar & Budi Pertami, 2017). Salah satu pengobatan non farmakologi yang dapat dilakukan untuk menurunkan kadar gula darah adalah terapi bekam. Bekam berperan dalam menstimulasi sirkulasi darah dan menyuplai nutrisi ke sel-sel beta pankreas sehingga mampu mengendalikan produksi insulin yang dapat menurunkan kadar glukosa darah. Titik bekam pada pasien diabetes melitus yang dilakukan umumnya di bagian atas (daerah punggung) sedangkan mata luka pada pasien diabetes melitus biasanya di bawah (kaki) maka dari itu bekam aman pada pasien diabetes melitus (Aidani et al., n.d.) Terapi bekam tersebut dapat membuka jalan bagi insulin untuk melekat pada reseptor dan berperan meningkatkan sirkulasi darah di pankreas sehingga sangat berpengaruh untuk mengendalikan kadar insulin dan meningkatkan kepekaannya yang menyebabkan kadar gula menurun. Bekam melakukan penyedotan menggunakan alat khusus untuk mengeluarkan darah kotor serta mengeluarkan berbagai macam zat dari jaringan lemak dan otot sehingga mampu membuat jalan bagi insulin untuk melekat pada reseptor yang menyebabkan kadar gula menurun (Ayu et al., n.d.)

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan kadar gula pada penderita diabetes melitus di Klinik Holistic care Kalibaru. Jenis penelitian adalah kuantitatif menggunakan *quasi experimental* dengan design *one group pretest-posttest* dengan memberikan intervensi berupa pemberian terapi bekam selama 30 menit pada 1 kali terapi. Kadar gula darah responden diukur sebelum dilakukan terapi bekam dan sesudah dilakukan terapi bekam. Teknik sampling yang digunakan menggunakan *Accidental sampling*. Analisis bivariat menggunakan uji *paired sample T-test*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran atau distribusi frekuensi masing-masing variabel yang akan diteliti, baik variabel independen (terapi bekam) maupun variabel dependen (penurunan kadar gula darah) sebagaimana uraian sebagai berikut:

a. Distribusi Responden Berdasarkan IMT

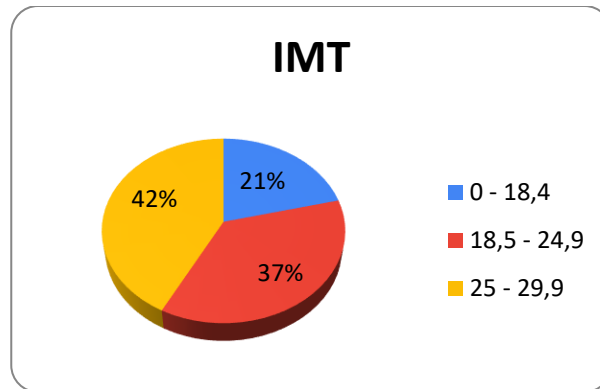


Diagram 1. Distribusi responden berdasarkan IMT pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Klinik Holistik Care Kalibaru Banyuwangi

Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa hampir sebagian responden mempunyai indeks massa tubuh lebih dari 25-29,9 sebanyak 22 (42%) responden

b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketaatan Menjaga Pola Makan

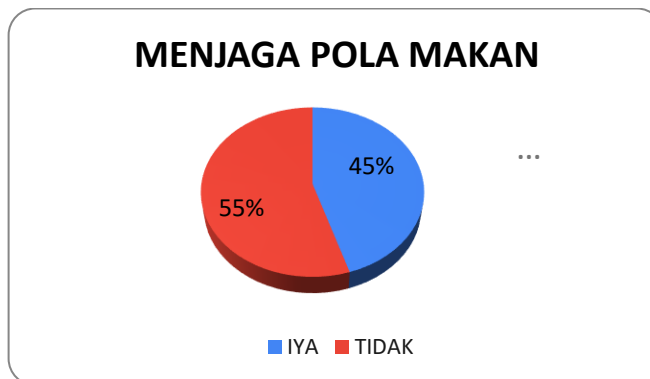


Diagram 2. Distribusi responden berdasarkan ketaatan penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 dalam menjaga pola makan

Berdasarkan diagram 2 sebagian besar responden tidak menjaga pola makan dengan baik yaitu sebesar 29 (55%) responden.

c. Distribusi Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik yang Dilakukan



Diagram 3. Distribusi responden berdasarkan Aktivitas Fisik yang dilakukan oleh responden

Berdasarkan diagram3 menggambarkan Sebagian besar responden kurang melakukan aktivitas fisik sebanyak 26 (51%) responden

d. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

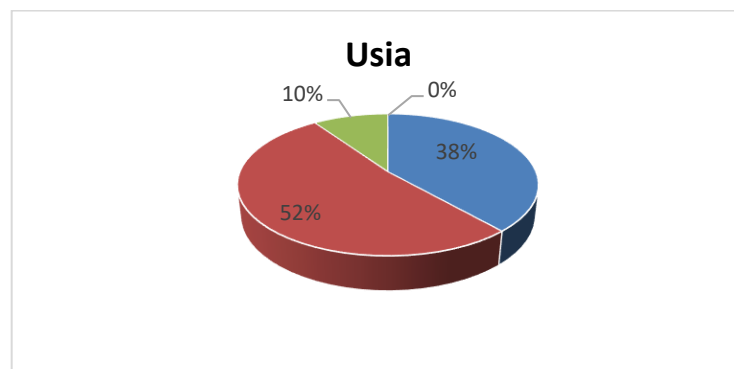


Diagram 4. Distribusi responden berdasarkan usia responden

Berdasarkan diagram 4 dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden masuk dalam kelompok usia 50-60 tahun sebanyak 27 (52%) responden

e. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

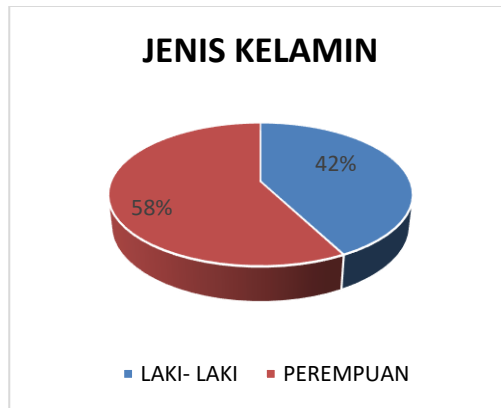


Diagram 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram 5 menunjukkan Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 (58%) responden.

2. Analisis Bivariat

a. Kadar Gula Darah Responden Sebelum diberikan Terapi Bekam Basah

Tabel 1. Kadar gula darah pada pasien diabetes melitus sebelum dilakukan terapi bekam basah di Klinik Holistik Care Kalibaru Banyuwangi

Variabel	Frekuensi	Mean	Min-Max± SD (Standar Deviasi)
Kadar Gula Darah Sebelum Terapi bekam	52	238,5mg/dl	204-340±34.933

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kadar gula darah penderita diabetes mellitus sebelum dilakukan terapi bekam rata-rata 238,5mg/dl.

b. Kadar Gula Darah Responden Setelah diberikan Terapi Bekam Basah

Tabel 2. Kadar gula darah pada pasien diabetes melitus setelah dilakukan terapi bekam basah di Klinik Holistik Care Kalibaru Banyuwangi

Variabel	Frekuensi	Mean	Min-Max±SD (Standar Deviasi)
Kadar Gula Darah Sesudah Terapi bekam	52	214,54mg/dl	321±37.534

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kadar gula darah penderita diabetes mellitus setelah dilakukan terapi bekam rata-rata 214,54 mg/dl.

c. Pengaruh Terapi Bekam Basah terhadap Kadar Gula Darah penderita Diabetes Militus

1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnof Test

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre	Post
Normal Parameters	Mean	238.50	214.54
	Std.Deviation	34.933	37.534
Most Extream Diferences	Absolute	.167	.216
	Positive	.167	.216
	Negative	-.162	-.152
Test Statistic		.167	.216
Asymp.Sig. (2-Tailed)		.001 ^c	.000 ^c

Berdasarkan Tabel 3, data kadar gula darah yang di dapat sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam. Uji Statistik diberikan untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu melihat Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Holistik Care Kalibaru Banyuwangi. Penelitian ini dianalisis menggunakan Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* yang menunjukkan hasil *sig. (2-tailed)* nilai kadar gula darah sebelum terapi bekam .001 *sig. (2-tailed)* nilai kadar gula darah sesudah terapi bekam .000 yang berarti jika nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* nilainya $< \alpha=0,05$ yang artinya data berdistribusi tidak normal dan Uji Statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Sign Rank Test*.

2. Uji Wilcoxon Sign Rank Test

Hasil Uji Statistik dianalisis menggunakan *Uji Wilcoxon Sign Rank Test* dengan menggunakan derajat kemaknaan $\alpha=0,05$. Setelah digunakan Uji Statistik diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* = .000 dengan jumlah 52 responden, sehingga di dapatkan nilai *sig.*

(2-tailed) < α (0,000 < 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat diartikan ada pengaruh yang signifikan Terapi Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Holistik Care Kalibaru Banyuwangi.

PEMBAHASAN

1. Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Militus Sebelum Diberikan Terapi bekam Basah

Hasil penelitian kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus sebelum terapi bekam nilai *mean* 238,5mg/dl. Rata-rata gula darah pasien di klinik holistic care cukup tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2015) beberapa faktor yang berhubungan dengan tingginya kadar gula darah penderita diabetes adalah obesitas, pola makan, aktifitas fisik, usia dan jenis kelamin dengan kejadian Diabetes Mellitus

Diketahui dari 52 responden yang diteliti hampir setengahnya mengalami obesitas sebanyak 22 responden (42%) dengan IMT rerata 27,9 dikarenakan banyak mengkonsumsi makanan berlemak, gorengan dan manis yang menyebabkan obesitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti et al., n.d.) adanya obesitas menimbulkan tingginya kadar gula darah pada penderita DM disebabkan karena kurangnya aktifitas fisik serta tingginya konsumsi karbohidrat, protein, dan lemak yang dapat menjadi faktor risiko dari obesitas. Hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan asam lemak atau *Free Fatty Acid* (FFA) dalam sel. Peningkatan pada FFA akan menurunkan translokasi transporter glukosa ke membran plasma, dan akan menyebabkan terjadinya resistensi insulin pada jaringan otot dan adipose. Menurut (Biologi et al., n.d.) *Free Fatty Acid* (FFA) dapat disimpan sebagai trigliserida kembali di jaringan adipose, jaringan adipose menyimpan lemak berlebihan akan menyebabkan peningkatan massa jaringan, akibatnya jaringan adipose menghidrolisis trigliserida intraseluler serta melepaskan FFA ke sirkulasi dengan cepat maka obesitas jaringan diposa juga menyebabkan resistensi insulin dan menekan kemampuan adipositas untuk mengambil lemak dari kilomikron dan VLDL hal tersebut menyebabkan peningkatan FFA yang masuk ke hati.

Selain obesitas, pola makan juga mempengaruhi tingginya kadar gula darah. Diketahui dari pola makan responden yang menderita kadar gula darah tinggi pada penderita diabetes mellitus menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak menjaga pola makan sebanyak 29 orang (55%). (Biologi et al., n.d.) menyatakan bahwa pola makan juga mempengaruhi tingginya kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus, hal ini dikarenakan apabila mengkonsumsi lebih banyak kalori maka kalori tersebut akan diubah menjadi lemak dan disimpan didalam tubuh sehingga kadar gula darah akan meningkat. Tingginya kadar gula darah juga disebabkan oleh terlalu banyak mengkonsumsi pemanis buatan atau gula pasir karena ketika konsumsi gula berlebih maka dapat mengakibatkan resistensi insulin sehingga tidak mampu untuk menjalankan tugasnya dalam metabolisme gula menjadi energi.

Selain pola makan, aktivitas fisik juga mempengaruhi tingginya kadar gula darah. Diketahui dari aktivitas fisik responden yang menderita kadar gula darah tinggi pada

penderita diabetes mellitus menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kurangnya aktivitas fisik sebanyak 26 orang (51%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdurrahman et al., 2021) yang menyatakan bahwa kurangnya aktivitas juga dapat mempengaruhi tingginya kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus, hal ini dikarenakan ketika melakukan aktivitas fisik maka tubuh akan menggunakan glukosa dalam otot untuk diubah menjadi energi. Hal tersebut menyebabkan kekosongan glukosa dalam otot, kekosongan yang terjadi menyebabkan otot untuk menarik glukosa dalam darah sehingga kadar glukosa dalam darah akan turun. Aktivitas fisik sangat membantu dalam penyerapan glukosa darah ke dalam otot. Pada saat otot berkontraksi permeabilitas membrane terhadap glukosa meningkat. Sehingga saat otot berkontraksi akan bertindak seperti insulin maka dari itu saat beraktivitas fisik, resistensi insulin berkurang. Usia juga mempengaruhi tingginya kadar gula darah. Diketahui dari usia responden yang menderita kadar gula darah tinggi 52% berusia 51-60 tahun yang berjumlah 27 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2017) disebabkan karena semakin bertambahnya usia fungsi organ tubuh akan semakin menurun baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit sehingga kadar gula darah meningkat. Kelompok umur yang paling banyak menderita diabetes mellitus adalah lebih dari 45 tahun. Setelah umur 40 tahun seseorang akan lebih beresiko terkena diabetes mellitus karena pada umur ini akan terjadi peningkatan intoleransi glukosa dan dengan adanya proses penuaan akan menyebabkan berkurangnya kemampuan sel pankreas dalam memproduksi insulin. Selain itu pada individu yang lebih tua diatas akan terjadi penurunan aktivitas mitokondria yang akan menyebabkan peningkatan kadar lemak yang akan memicu terjadinya resistensi insulin.

2. Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Militus Sesudah Diberikan Terapi bekam Basah

Hasil penelitian kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus sesudah terapi bekam rata-rata 214,5mg/dl. Sebanyak 50 orang mengalami penurunan kadar gula darah setelah dilakukan terapi bekam dan 2 orang tidak mengalami penurunan kadar gula darah setelah dilakukan terapi bekam. Responden yang tidak mengalami penurunan kadar gula darah setelah dibekam dikarenakan saat akan dilakukan bekam responden mengaku takut akan tindakan bekam. Penelitian yang dilakukan oleh Hadinata (2022) bahwasannya cemas akan berpengaruh terhadap perubahan kadar gula darah pada saat dilakukan terapi bekam.

Salah satu penanganan diabetes mellitus terapi komplementer yang tepat ialah terapi bekam basah. Penelitian yang dilakukan oleh (Sapti, 2019) bahwa keefektifan terapi bekam basah dapat menurunkan kadar gula darah yang telah dibuktikan berbagai penelitian, karena bekam berperan dalam menstimulasi sirkulasi darah dan menyuplai nutrisi ke sel-sel beta di pankreas sehingga dapat mengendalikan produksi insulin. Penurunan kadar gula darah terjadi setelah dilakukan terapi bekam basah, karena kuatnya isapan dalam proses pembekaman yang berperan mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme usus dari sirkulasi portal di hati sehingga akan meningkatkan proses metabolisme di hati dan mengurangi kadar gula darah. Kekuatan isapan dalam proses pembekaman mengeluarkan berbagai macam zat asam (heksosamin) dari otot dan jaringan lemak di bawah kulit sehingga membuka jalan bagi insulin untuk melekat pada reseptor-reseptornya serta meningkatkan kepekaan reseptor insulin sehingga dapat mengurangi kadar gula dalam darah (Zawawi et al., 2019) pada saat dilakukan sayatan dalam proses bekam akan menstimulasi zat nitrit oksida (NO) yang berperan untuk meningkatkan sirkulasi darah di pankreas dan berpengaruh mengendalikan kadar insulin (Wulandari,

2015).

3. Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Holistic Care

Hasil analisis statistik didapatkan $p\text{ value} = 0,000 < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) artinya ditolak dan H_a diterima, maka dapat diartikan ada pengaruh yang signifikan Terapi Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Holistic Care Kalibaru. Pada saat dilakukan sayatan dalam proses bekam basah akan menstimulasi zat nitrit oksida (NO) yang berperan untuk meningkatkan sirkulasi darah di pankreas dan berpengaruh mengendalikan kadar insulin. Efek insulin terhadap metabolisme karbohidrat yaitu glukosa yang diabsorpsi ke dalam darah menyebabkan sekresi insulin secara cepat. Yang selanjutnya menyebabkan ambilan glukosa pada GLUT-4 (glukosa dirangsang insulin pada otot dan jaringan adipose dan berkontribusi terhadap kerja insulin), penyimpanan, dan penggunaan glukosa yang cepat hampir semua jaringan tubuh terutama oleh otot, jaringan adiposa dan hati. Salah satu faktor yang dapat menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus yaitu dengan terapi, seperti terapi bekam karena terapi bekam akan mempercepat stimulasi zat nitrit oksida (NO) yang berperan untuk meningkatkan sirkulasi darah di pankreas dan berpengaruh mengendalikan kadar insulin. Kuatnya isapan dalam proses pembekaman berperan mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme usus dari sirkulasi portal di hati sehingga akan meningkatkan proses metabolisme di hati dan mengurangi kadar gula darah.

Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus sebelum terapi bekam nilai *mean* 238,5mg/dl dan sesudah dilakukan terapi bekam kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus nilai *mean* 214,5mg/dl. Sebanyak 50 orang mengalami penurunan kadar gula darah setelah dilakukan terapi bekam dan 2 orang tidak mengalami penurunan kadar gula darah setelah dilakukan terapi bekam, setelah dilakukan wawancara ternyata responden mengalami cemas karena responden sebelumnya belum pernah terapi bekam sehingga dapat mempengaruhi hasil kadar gula darah. Menurut pendapat peneliti, responden yang tidak mengalami penurunan kadar gula darah dikarenakan cemas hal ini disebabkan oleh responden yang mengalami pandangan koping yang buruk terhadap suatu masalah, sehingga kecemasan tersebut dapat memberikan respon negatif terhadap perubahan kadar gula darah.

Hampir keseluruhan terapi bekam basah berdampak positif bagi responden yang mengalami penurunan kadar gula darah oleh karena itu bahwa terapi bekam basah sangat berpengaruh terhadap kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus. Hal ini menunjukkan bahwa terapi bekam basah pengaruh yang signifikan terhadap kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus, tetapi juga harus diimbangi dengan selain menjauhi faktor yang mempengaruhi kadar gula darah tinggi juga harus menjaga keseimbangan tubuh khususnya rutin terapi bekam agar mendapatkan nilai kadar gula darah yang normal.

SIMPULAN

1. Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Holistik Care Kalibaru Sebelum Dilakukan Terapi Bekam nilai *mean* kadar gula darah penderita diabetes mellitus rata-rata 238,5mg/dl.
2. Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Holistik Care Kalibaru Sesudah Dilakukan Terapi Bekam rata-rata kadar gula darah penderita diabetes mellitus 214,5mg/dl mg/dl
3. Ada pengaruh yang signifikan Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Holistik Care Kalibaru Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, A., Birhan, W., & Alemu, A. (2013). Association of anemia and renal function test among diabetes mellitus patients attending Fenote Selam Hospital, West Gojam, Northwest Ethiopia: A cross sectional study. *BMC Hematology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/2052-1839-13-6>
- Abdurrahman, D. R., Medan, K., Azmi, H., & Airlangga, E. (2021). *PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP KADAR GULA DARAH PADA PASIEN BEKAM DI KLINIK TERAPI BEKAM*.
- Aidani, D., Isma, E., & Fatimah, M. 2. (n.d.). *Efektivitas Terapi Bekam Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Pada Dewasa Usia 26-45 Tahun Di Puskesmas Sedayu 1*.
- Aprilia, N., Ariyani, A. D., & Hidayatin, N. (2018). *Pengaruh Rebusan Buncis Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Kelurahan Tukang Kayu Wilayah Kerja Puskesmas Sobo Banyuwangi*. 11(2), 122–135.
- Ayu, R., Sari, N., Majidah, L., & Suhariati, H. I. (n.d.). *GAMBARAN KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II SEBELUM DAN SESUDAH TERAPI BEKAM (Studi Di Desa Dawu Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi)*. <https://ejournal.stikesjypr.ac.id/>
- Biologi, J., Sains dan Teknologi, F., Alauddin Makassar, U., Pemeriksaan, C., Pengobatan dan Cara Pencegahan LESTARI, C., Aisyah Sijid, S., Studi Biologi, P., & Alauddin Makassar Jl Yasin Limpo Gowa, U. H. (n.d.). *Diabetes Melitus: Review Etiologi*. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Damayanti, S., Amestiasih, T., Luh, N., Setianingsih, A., Ilmu, P. S.-1, Universitas, K., & Yogyakarta, R. (n.d.). *Pendekatan Multidisiplin Ilmu dalam Manajemen Bencana EFEKTIVITAS BEKAM KERING TERHADAP KADAR GULA DARAH SEWAKTU PADA OBESITAS THE EFFECTIVENESS OF DRY CUPPING TOWARDS BLOOD SUGAR LEVELS AS AT OBESITY*.
- IDF Diabetes Atlas 10th edition*. (n.d.). www.diabetesatlas.org
- Nuari, N. A., Widayati, D., Lestari, L. P., Destri, C., & Mawarti, H. (2018). Diabetes burnout syndrome and its relationship to the resiliency of efficacy diabetes mellitus type 2 patients. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 10(4), 434–438. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2018.10.04.071>
- profil-kesehatan-indonesia-2018*. (n.d.).
- Qifti, F., Malini, H., & Yetti, H. (2020). Karakteristik Remaja SMA dengan Faktor Risiko Diabetes Melitus di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 560. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.950>
- Resti Dewi Nanda Demur, D., & Studi Sarjana Keperawatan STikes Perintis Padang, P. (2018). *HUBUNGAN KUALITAS TIDUR DENGAN KADAR GLUKOSA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II*. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E* (Vol. 1, Issue 1).
- Yuniar, D., & Budi Pertami, S. (2017). KADAR GULA DARAH DAN SENAM SEHAT DIABETES MELITUS. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 9.